

SEJARAH RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKU BANJAR : TRADISI LOKAL BATASMIAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAGAMAAN

Febrianti Asriani, Maitsa Salzabila Almas

Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

For the Banjar people, Islam is an inseparable religious identity that is deeply connected to their cultural identity. The symbolic manifestation of their religiosity can be seen in religious ceremonies associated with the life cycle, such as those related to birth, marriage, and death. One important phase in the life of a Banjar person is the birth phase. The birth of a child holds sacred significance within the social life of the Banjar community. The arrival of a newborn in the family is often celebrated with a special ceremony. The rituals associated with this life cycle stage are typically rich in religious symbols and values. This study reveals that the events surrounding the birth of an individual and the cultural processes surrounding it are filled with Islamic educational values, including faith (iman), worship (ibadah), and ethics (akhlak). These values are reflected in several stages of the birth tradition in Banjar culture, such as mandi badudus (ritual bathing), the birth itself, batasmiah or aqiqah (sacrificial ritual), batindik (piercing the ears), baayun (swinging ceremony), and bakhitan (circumcision).

Keywords: Batasmiah local traditions, Banjar tribe community, religion.

Abstrak

Bagi masyarakat Banjar, Islam merupakan identitas agama yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat kaitannya dengan identitas budaya mereka. Wujud simbolis dari religiusitas mereka dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Salah satu fase penting dalam kehidupan orang Banjar adalah fase kelahiran. Kelahiran seorang anak mempunyai makna sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Kedatangan bayi baru lahir dalam sebuah keluarga seringkali dirayakan dengan upacara khusus. Ritual yang terkait dengan tahap siklus hidup ini biasanya kaya akan simbol dan nilai agama. Kajian ini mengungkapkan bahwa peristiwa seputar kelahiran seseorang dan proses kebudayaan yang melingkupinya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain keimanan (iman), ibadah (ibadah), dan etika (akhlak). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam beberapa tahapan tradisi kelahiran dalam budaya Banjar, seperti mandi badudus (ritual mandi), kelahiran sendiri, batasmiah atau aqiqah (ritual kurban), batindik (menusuk telinga), baayun (upacara mengayun), dan bakhitan (sunat).

Kata kunci : Tradisi lokal Batasmiah, Masyarakat Suku Banjar, Agama.

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar, yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia, dikenal dengan budaya dan tradisi yang sangat kental, sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam yang masuk sejak abad ke-16. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Banjar memiliki berbagai tradisi religius yang menggabungkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal. Salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga kini adalah tradisi Batasmiah. Batasmiah adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat "Bismillah" (dengan nama Allah) sebagai doa pembuka sebelum memulai suatu aktivitas penting. Artikel ini bertujuan untuk menggali sejarah, praktik, serta makna religius dan sosial dari tradisi Batasmiah di kalangan masyarakat Banjar.

Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tasmiah pun tak lepas dari pengaruh ini. Pemberian nama yang baik, yang mengandung makna Islami, dianggap sebagai doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Acara ini juga seringkali diiringi dengan akikah, sebuah sunnah dalam Islam yang bertujuan untuk mensyukuri kelahiran bayi.

Kelahiran bayi memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Selatan Suku Banjar. Salah satu upacara yang terkait dengan kelahiran bayi adalah upacara batasmiah. Setelah bayi dilahirkan, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nama yang baik kepada bayi mereka. Di masyarakat Kalimantan Selatan, upacara batasmiah kini telah menjadi tradisi yang umum dilaksanakan. Upacara ini biasanya dilakukan setelah bayi berusia 7 hari, atau setelah tali pusatnya mengering dan lepas dari perut bayi.

Upacara batasmiah diadakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan Suku Banjar karena mereka memandang kelahiran bayi sebagai sebuah berkah dari Allah SWT. Oleh karena itu, mereka melaksanakan upacara tersebut, yang biasanya melibatkan acara habsyian sebagai bagian dari perayaan. Tujuan dari upacara ini adalah agar anak yang lahir kelak menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Tasmiyah menjadi momen penting yang diiringi dengan serangkaian upacara sebagai bentuk penghormatan. Salah satu alasan mengapa kelahiran bayi begitu dihargai adalah karena ibu yang melahirkannya memperoleh posisi baru. Bayi yang lahir juga dianggap sebagai bukti nyata dari perkawinan antar kelompok, yang sering dipandang

sebagai hadiah kehidupan, terutama bagi pihak wanita dan keluarga suaminya. Berbagai bentuk upacara terkait kelahiran bayi selalu ada dalam kehidupan masyarakat.

Pemberian nama kepada anak bukanlah suatu tindakan yang dilakukan sembarangan. Orang tua biasanya memiliki alasan atau harapan tertentu dalam memilih nama untuk anak mereka. Nama diberikan dengan tujuan agar anak tersebut tumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Pemilihan nama bayi sering didasari oleh acuan atau referensi tertentu yang dianggap penting oleh orang tua. Nama itu sendiri merupakan hasil dari budaya masyarakat yang dapat mencerminkan keadaan sosial dan nilai-nilai yang ada. Setiap orang tua memiliki pertimbangan yang berbeda dalam memilih nama, yang menyebabkan keragaman nama dalam masyarakat. Perbedaan ini muncul karena adanya pengaruh faktor-faktor luar, seperti tradisi atau budaya, yang memengaruhi cara orang menggunakan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Creswell & Poth (2016), kajian literatur adalah rangkuman tertulis dari artikel-artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan teori serta informasi baik dari masa lalu maupun saat ini, yang mengorganisasikan 2580asyara ke dalam topik-topik yang relevan. Sementara itu, J. Supranto, seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya *Metode Penelitian Public Relations and Communication*, menyatakan bahwa studi literatur adalah proses pencarian data atau informasi riset melalui pembacaan jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi yang tersedia di perpustakaan atau sumber ilmiah lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah metode untuk menyelesaikan masalah dengan menelusuri tulisan-tulisan terdahulu yang digunakan sebagai bahan untuk 2580asyarak artikel. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan studi literatur dalam pembuatan artikel ini dengan tujuan untuk memahami nilai 2580asyar batasmiah sebagai kearifan 2580asya 2580asyarakat Banjar. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini diperoleh dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan batasmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa hal mengenai tradisi batasmiah Suku Banjar Kalimantan Selatan. Tradisi Batasmiah adalah upacara adat yang

dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan untuk merayakan kelahiran seorang bayi, serta memberikan nama kepada bayi tersebut. Upacara ini menjadi bagian penting dari siklus kehidupan di masyarakat Banjar, yang tidak hanya mengandung nilai sosial dan budaya, tetapi juga memiliki aspek keagamaan yang sangat mendalam. Secara tradisional, Batasmiah dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memberikan nama kepada bayi dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat.

Batasmiah berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti ‘penamaan’ atau ‘penyucian nama’. Dalam masyarakat Banjar, pemberian nama merupakan bagian dari proses sakral yang dianggap sebagai doa dan harapan bagi anak yang baru lahir. Nama yang diberikan pada anak tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga spiritual, dengan harapan bahwa anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik, taat kepada agama, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sedangkan mengenai pemberian nama anak, Rasulullah SAW menyeru umatnya agar dalam hal memberi nama kepada anak-anak mereka dengan nama-nama yang baik. Artinya hendaklah nama itu mengandung arti atau makna yang baik. Karena menurut pandangan Islam selain nama mengandung unsur doa dan harapan, nama berfungsi membentuk kepribadian tertentu serta sebagai panggilan baik di dunia maupun di akhirat.

a. Proses dan Rangkaian Acara dalam Tradisi Batasmiah

Upacara Batasmiah diawali dengan berbagai ritual yang melibatkan keluarga dan kerabat dekat. Berikut adalah langkah-langkah yang umumnya dilakukan dalam tradisi Batasmiah Suku Banjar di Kalimantan Selatan:

1. **Persiapan Acara:** Sebelum upacara dimulai, keluarga yang akan melaksanakan Batasmiah mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, seperti makanan, kue-kue tradisional, dan bahan-bahan untuk acara doa. Selain itu, sering kali dipersiapkan juga pakaian adat untuk bayi yang akan diberikan nama.
2. **Doa dan Dzikir:** Upacara dimulai dengan pembacaan doa-doa, terutama doa selamat, serta dzikir yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau ulama. Doa-doa ini dimaksudkan untuk memohon berkah dan keselamatan bagi bayi serta keluarga, serta agar anak yang baru lahir tersebut tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan berguna bagi masyarakat.

3. Pemberian Nama: Setelah doa selesai, proses inti dari Batasmiah adalah pemberian nama. Nama yang diberikan pada bayi biasanya mengandung unsur-unsur keagamaan, seperti nama-nama yang berasal dari Al-Qur'an atau nama-nama yang memiliki makna religius. Nama ini bukan hanya sekadar identitas, tetapi juga doa agar anak tersebut hidup dengan penuh berkah dan menjadi hamba yang saleh.
4. Pemberian Doa dan Berkat: Sebagai bagian dari rangkaian upacara, para tetua atau ulama akan memberikan berkat kepada bayi dan orang tuanya, yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Doa ini tidak hanya ditujukan untuk bayi, tetapi juga untuk keluarga agar selalu diberikan kebahagiaan dan rezeki yang melimpah.
5. Apabila upacara mempersembahkan nama anak dilengkapi dengan bacaan kitab maulid al-Barzanji kemudian diadakan marhaban. Setelah itu, disambung dengan membaca maulid al-Barzanji sampai dengan wakana akhir. Alasan kitab Al-Barzanji saya yang digunakan karena Maulid al-Barzanji sangat populer di kalangan dunia Islam. Hal ini juga dilakukan pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul awal dengan keyakinan bahwa dengan membaca kitab barzanji ini mereka telah memuliakan baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka akan memperoleh ketentraman, kedamaian dan keberkahan yang melimpah.
6. Sebelum berdoa anak tersebut dihadirkan ditengah-tengah majelis dihadapan yang akan memberi nama dan yang akan memberi memegang kepala anak Itu lalu membaca:
 - Ta'awuds
 - Surat Al-Ikhlas
 - Al-Falaq
 - surat an-Nas
 - Mengucapkan lafadz untuk memberi nama anak
 - kemudian di tutup dengan pembacaan doa.
7. Habsyian dan Seni Tradisional: Salah satu ciri khas dari upacara Batasmiah di kalangan Suku Banjar adalah adanya pertunjukan habsyian, yakni seni pertunjukan musik dan tari yang melibatkan kelompok seni masyarakat. Habsyian biasanya terdiri dari pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, diiringi

dengan alat musik tradisional. Meskipun tidak semua keluarga melaksanakan acara ini, habsyian menjadi bagian penting dalam merayakan kelahiran bayi.

8. Syukuran dan Selamatan: Setelah proses pemberian nama dan doa selesai, biasanya dilakukan acara syukuran yang melibatkan tetangga, kerabat, dan teman-teman. Makanan yang telah disiapkan akan dibagikan kepada semua tamu yang hadir sebagai simbol rasa syukur atas kelahiran bayi yang sehat dan selamat.

b. Makna dan Tujuan Tradisi Batasmiah dalam Konteks Keagamaan

Tradisi Batasmiah memiliki kedalaman makna yang terkait dengan keagamaan. Pemberian nama bukan hanya sekadar rutinitas budaya, tetapi juga merupakan tindakan spiritual yang mempengaruhi masa depan anak. Beberapa tujuan utama yang terkandung dalam tradisi Batasmiah antara lain:

1. Menanamkan Nilai Keagamaan Sejak Dini: Nama yang diberikan dalam tradisi Batasmiah sering kali mengandung nilai-nilai agama, seperti nama-nama yang memiliki arti baik atau yang terkait dengan tokoh-tokoh penting dalam agama Islam, seperti Nabi Muhammad SAW atau para sahabat. Nama yang diberikan bertujuan untuk membentuk identitas agama anak sejak lahir, serta diharapkan dapat menjadi pembimbing bagi anak tersebut untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Sebagai Bentuk Doa dan Harapan Orang Tua: Pemberian nama kepada bayi dalam tradisi ini juga mengandung harapan orang tua agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehat, dan diberkahi oleh Allah SWT. Nama yang dipilih tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga menjadi doa agar anak tersebut menjalani hidup yang penuh berkah dan keselamatan.
3. Upacara sebagai Pengingat Kehidupan Spiritual: Masyarakat Banjar memandang upacara Batasmiah sebagai kesempatan untuk mengingatkan diri mereka dan masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan. Proses doa dan dzikir yang dilakukan pada upacara ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dan Tuhan. Selain itu, acara ini juga menjadi momen untuk mengingatkan semua pihak tentang tanggung jawab mereka terhadap anak yang baru lahir, baik dalam mendidik maupun membimbingnya dalam ajaran agama.

c. Implikasi Sosial dan Budaya

1. Penguatan Hubungan Kekeluargaan dan Sosial: Batasmiah menjadi momen yang penting untuk mempererat hubungan antara keluarga, kerabat, dan masyarakat. Upacara ini bukan hanya menjadi perayaan untuk bayi yang baru lahir, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial antar individu dalam komunitas. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Banjar.
2. Pelestarian Budaya Lokal: Tradisi Batasmiah juga berperan dalam melestarikan budaya lokal Suku Banjar, termasuk dalam aspek seni, seperti habsyian. Dengan dilaksanakannya upacara Batasmiah, generasi muda dapat mempelajari dan mengenal lebih jauh tentang warisan budaya mereka, sehingga tradisi ini dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

d. Tantangan dan Perkembangan Tradisi Batasmiah

Meskipun tradisi Batasmiah masih dijalankan secara luas di kalangan masyarakat Banjar, beberapa tantangan mulai muncul, terutama seiring dengan perkembangan zaman. Di kota-kota besar, tradisi ini terkadang dianggap terlalu memakan waktu dan biaya, sehingga beberapa keluarga memilih untuk mengurangi atau bahkan tidak melaksanakan upacara ini. Selain itu, ada juga perbedaan pemahaman antara generasi muda dan tua terkait relevansi dan praktik tradisi ini, mengingat kemajuan teknologi dan modernisasi.

Namun, meskipun ada tantangan, tradisi Batasmiah tetap bertahan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Beberapa keluarga mencoba untuk menyederhanakan upacara ini tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki relevansi dan penting bagi masyarakat Banjar, meskipun dalam bentuk yang lebih praktis dan disesuaikan dengan tuntutan zaman.

e. Hukum Batasmiah

Batasmiah, sebuah tradisi pemberian nama bayi yang baru lahir, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini bukan sekadar seremoni belaka, melainkan mengandung nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang mendalam. Agama Islam menjadi landasan utama dalam pelaksanaan batasmiah. Anjuran untuk memberikan nama yang baik kepada anak telah diajarkan oleh Nabi

Muhammad SAW. Dalam pandangan masyarakat Banjar, pemberian nama bukan hanya sekadar pemberian identitas, tetapi juga merupakan doa dan harapan agar anak yang diberi nama tersebut tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, batasmiah seringkali dianggap sebagai sunnah muakkadah, yaitu amalan sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Ajaran Islam menyatakan bahwa nama anak harus mempunyai konotasi positif dan tidak boleh memilih nama yang tidak jelas. Memilih salah satu dari nama-nama nabi dan rasul serta nama-nama asmaul husna-Nya Allah adalah kebaikan yang paling bagus.

Dalam memberikan nama pada seseorang yang berkonotasi negatif sangat dilarang dalam Islam, termasuk mencantumkan tazkiyah (menyucikan diri) pada namanya, atau memberi nama pada seseorang yang mengandung makna aib. Bahkan, Nabi mengubah nama-nama yang bermakna jahat menjadi nama-nama yang bermakna baik. Menggunakan nama seperti Abdul, Uzza, Abdu Habl, Abdu Amrin, Abdul Ka'bah, dan lain-lain yang mengisyaratkan pengabdian kepada tuhan selain Allah dilarang oleh Islam. Selain itu, dilarang menggunakan nama yang mengandung makna yang haram dan doa yang tidak baik. Di antara nama-nama yang dilarang adalah:

1. Nama-nama yang berhubungan dengan setan, antara lain Khanzab, Wahl, A'ur Ajda', atau Hubab.
2. Nama-nama raja yang zalim, seperti Fir'aun, Waliid, atau Korun.
3. Nama-nama buruk seperti: Hayyah (ular), Kalb (anjing), atau Murrah (pahit)), Usayyah (pengkhianat). Disunnahkan mengubah nama yang tidak baik, hina, atau tidak bermanfaat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa batasmiah adalah pemberian nama kepada anak di hari ketujuh kelahirannya. Pemberian nama pada anak dapat dilakukan sesuai dengan prinsip Islam dan anak akan mendapatkan doa dan harapan baik. Sedangkan aqiqah merupakan penyembelihan hewan sebagai rasa syukur. Islam menganjurkan melakukan aqiqah, salah satu ibadah, sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Aqiqah berasal dari kata kerja aqqaqah yang berarti memotong. Untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, hewan ternak disembelih sebagai bagian dari upacara aqiqah. Selain itu, aqiqah merupakan salah satu cara untuk mensucikan anak dan melindunginya dari pengaruh setan. Aqiqah dilaksanakan

melalui penyembelihan hewan ternak seperti domba atau kambing. Untuk laki-laki dan perempuan, jumlahnya berbeda. Setelah kelahiran anak dan pembagian dagingnya tiga porsi disisihkan untuk keluarga, sanak saudara, dan fakir miskin. Namun jika anak tersebut sudah besar dan orang tuanya tidak mampu menyembelih hewan untuk anaknya, maka anak tersebut boleh menyembelih hewan tersebut untuk dirinya sendiri. Menurut hukum aqiqah, hal ini berarti menyembelih dua ekor kambing untuk setiap anak laki-laki dan satu kambing untuk setiap anak perempuan. Aqiqah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepadanya berupa seorang anak, aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan oleh orang tua dalam proses mendidik anak sejak lahir dan sebagai pembuka jalan. syafaat agar dapat terjalin hubungan batin yang sejati antara anak dan orang tua. Acara aqiqah yang disebut juga dengan acara tasmiah dan haulan ini sering dilakukan dengan membaca kitab Barzanji, memotong rambut bayi, melakukan upacara pemberian nama (tasmiah), dan diakhiri dengan pembacaan doa.

KESIMPULAN

Tradisi Batasmiah merupakan salah satu bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan, yang memiliki kedalaman makna dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini merujuk pada upacara pemberian nama bayi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai suatu ritual adat, tetapi juga mengandung unsur keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Banjar, sejalan dengan ajaran Islam. Proses pemberian nama dalam tradisi ini dianggap sebagai bentuk doa dan harapan orang tua agar anak yang baru lahir tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik, taat kepada agama, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Batasmiah di Suku Banjar berakar pada makna kata dalam bahasa Arab, yang berarti "penamaan" atau "penyucian nama." Dalam konteks ini, pemberian nama bukan sekadar rutinitas budaya, tetapi juga sebagai perwujudan doa orang tua untuk masa depan anak mereka. Nama yang diberikan pada bayi biasanya mengandung makna religius dan sering kali merujuk pada tokoh-tokoh penting dalam agama Islam, seperti nama-nama Nabi Muhammad SAW atau sahabat-sahabatnya. Hal ini mengandung pesan bahwa nama adalah doa, yang diharapkan akan memberikan berkat dan petunjuk bagi kehidupan anak tersebut.

Nama yang baik dalam Islam tidak hanya memiliki makna yang positif, tetapi juga diyakini dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara Batasmiah sendiri melibatkan beberapa tahapan yang diawali dengan persiapan acara oleh keluarga, yang biasanya melibatkan penyediaan makanan, kue-kue tradisional, serta perlengkapan doa. Selain itu, pakaian adat untuk bayi juga dipersiapkan sebagai bagian dari upacara. Setelah itu, acara dimulai dengan pembacaan doa-doa dan dzikir, yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau ulama. Doa-doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan, berkah, dan kesehatan bagi bayi serta keluarga, sekaligus memohon agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan taat pada ajaran agama.

Proses inti dari Batasmiah adalah pemberian nama bayi, yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan dihadiri oleh keluarga serta kerabat dekat. Nama yang diberikan pada bayi tidak hanya memiliki fungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol harapan orang tua agar anak tersebut hidup dalam berkah dan keselamatan. Pemberian nama seringkali diikuti dengan pembacaan kitab Maulid al-Barzanji, yang merupakan tradisi populer di kalangan umat Islam, terutama pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab ini tidak hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga dipercaya dapat membawa ketentraman dan kedamaian bagi keluarga serta bayi yang baru lahir.

Proses inti dari Batasmiah adalah pemberian nama bayi, yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan dihadiri oleh keluarga serta kerabat dekat. Nama yang diberikan pada bayi tidak hanya memiliki fungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol harapan orang tua agar anak tersebut hidup dalam berkah dan keselamatan. Pemberian nama seringkali diikuti dengan pembacaan kitab Maulid al-Barzanji, yang merupakan tradisi populer di kalangan umat Islam, terutama pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab ini tidak hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga dipercaya dapat membawa ketentraman dan kedamaian bagi keluarga serta bayi yang baru lahir.

alah satu ciri khas dari Batasmiah adalah adanya habsyian, yakni pertunjukan seni musik dan tari yang melibatkan kelompok seni masyarakat. Habsyian ini biasanya terdiri dari pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan alat musik tradisional. Meskipun tidak semua keluarga mengadopsi tradisi habsyian, seni pertunjukan ini tetap menjadi bagian penting dari upacara Batasmiah karena merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

Setelah seluruh rangkaian upacara selesai, biasanya diadakan acara syukuran atau selamatan, yang melibatkan tetangga, kerabat, dan teman-teman sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi yang sehat. Makanan yang telah disiapkan akan dibagikan kepada tamu yang hadir sebagai simbol berbagi kebahagiaan.

Dalam konteks keagamaan, tradisi Batasmiah mengandung makna yang mendalam, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Pemberian nama yang baik dianggap sebagai cara untuk menanamkan identitas agama kepada anak sejak lahir. Nama yang diberikan pada anak biasanya mengandung makna religius dan mencerminkan harapan orang tua agar anak tersebut menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, pemberian nama dalam tradisi ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Selain itu, tradisi Batasmiah juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Upacara ini memperkuat hubungan kekeluargaan dan mempererat ikatan sosial di antara anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Batasmiah menjadi momen untuk berkumpul, saling berbagi kebahagiaan, dan memperkuat rasa persaudaraan di dalam komunitas. Di sisi lain, tradisi ini juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, seperti seni habsyian, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara tersebut. Melalui Batasmiah, generasi muda dapat mengenal dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat jati diri sebagai masyarakat Banjar yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang kaya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi Batasmiah menghadapi beberapa tantangan. Terutama di kota-kota besar, tradisi ini sering kali dianggap sebagai upacara yang memakan waktu dan biaya, sehingga beberapa keluarga memilih untuk menyederhanakan atau bahkan mengurangi pelaksanaannya. Perbedaan pandangan antara generasi muda dan tua terkait relevansi dan pelaksanaan tradisi ini juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, meskipun ada perbedaan pandangan, tradisi Batasmiah tetap dapat bertahan dan beradaptasi dengan zaman. Banyak keluarga yang mencoba untuk menyederhanakan upacara ini tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan bahwa Batasmiah masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Secara keseluruhan, Batasmiah adalah sebuah tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Selain sebagai upacara adat untuk merayakan kelahiran dan memberikan nama kepada bayi, Batasmiah juga memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks keagamaan dan sosial. Tradisi ini mencerminkan harapan orang tua terhadap anak mereka, sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga kelestarian budaya lokal, dan memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi Batasmiah tetap relevan dan penting untuk dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Vera Anggraini¹ Ketrin Segita² Rika, and Novita⁴ Ronald Hadibowo Sangalang. "The Batasmiah Tradition in the Banjar Tribe Society of South Kalimantan."
- Jannah, R. (2022). Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Muāsarāh: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(1), 1-16.
- Munir, M., & Rosadi, K. (2023). Prinsip Pendidikan Islam dalam Penerapan Aqiqah dan Tasmiah. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 31-40.
- Saerozi, S. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walīmah Tasmiyah. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 5(2).
- Shapiah, Shapiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar." *Muadalah* 3.1 (2015).